



Pemberdayaan Petani Dengan Edukasi Kesehatan Kerja Di Sektor Pertanian Di Desa Blang Preh Kecamatan Simpang Tiga

Syarifah Nora Andriyati*¹

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia..

*Email korespondensi: nora_kedokteran@abulyatama.ac.id¹

Diterima: 19 Agustus 2023; Disetujui 24 Agustus 2023; Dipublikasi 10 September 2023

Abstract: *The majority of the workforce in rural Indonesia works in the agricultural sector, which has a high risk to health and safety. Farmers are often exposed to various hazards such as pesticides, agricultural tools, and environmental factors that can cause occupational diseases (OD) and work accidents. The farmer empowerment program through occupational health education aims to increase farmers' awareness and understanding of workplace safety. This activity was conducted in Blang Preh Village, Simpang Tiga District, using an extension method that included lectures and interactive discussions. As many as 40 participants enthusiastically followed this program. The material provided includes an understanding of work risks in the agricultural sector; the importance of using personal protective equipment (PPE), as well as strategies for preventing work accidents and occupational diseases. The results of this activity show an increase in public knowledge about occupational health and safety in the agricultural sector. This education is expected to be applied in daily work practices, thereby reducing the risk of workplace accidents and improving farmers' welfare.*

Keywords: *Empowerment of Farmers , Occupational Health Education , Agricultural Sector*

Abstrak: Mayoritas tenaga kerja di pedesaan Indonesia bekerja di sektor pertanian, yang memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Petani sering terpapar berbagai bahaya seperti pestisida, alat pertanian, serta faktor lingkungan yang dapat menyebabkan penyakit akibat kerja (PAK) dan kecelakaan kerja. Program pemberdayaan petani melalui edukasi kesehatan kerja bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman petani mengenai keselamatan dalam bekerja. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Blang Preh, Kecamatan Simpang Tiga, dengan metode penyuluhan berupa ceramah dan diskusi interaktif. Sebanyak 40 peserta mengikuti program ini dengan antusias. Materi yang diberikan mencakup pemahaman tentang risiko kerja di sektor pertanian, pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD), serta strategi pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan dan keselamatan kerja di sektor pertanian. Edukasi ini diharapkan dapat diterapkan dalam praktik kerja sehari-hari sehingga mampu mengurangi risiko kecelakaan kerja dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Kata kunci : Pemberdayaan Petani, Edukasi Kesehatan Kerja, Sektor Pertanian.

Mayoritas tenaga kerja Indonesia di daerah pedesaan bekerja di sektor pertanian yang berisiko untuk masalah kesehatan yang berkaitan dengan interaksi petani dan lingkungan. Hal ini diperlukan untuk mendekati keselamatan kesehatan berdasarkan pada perawatan kesehatan primer untuk mencegah dan mengurangi risiko kecelakaan atau penyakit. Pekerja sektor informal di Indonesia dilaporkan terkena berbagai masalah kesehatan seperti malnutrisi, penyakit akibat parasit (misalnya cacingan), asma, alergi kulit, kanker, keracunan bahan kimia, keracunan makanan, gangguan otot dan tulang, gangguan saluran pernafasan, penyakit kelenjar getah bening, dan penyakit darah. Risiko bahaya yang dihadapi di tempat kerja antara lain meliputi kebisingan, vibrasi, radiasi panas, kurangnya pencahayaan, pemasangan alat berbahaya tanpa menggunakan Alat Perlindungan Diri (APD) untuk aspek keselamatan, menghirup debu dan terkena bahan kimia berbahaya, serta ergonomik yang buruk (Susanto et al., 2016).

Petani merupakan kelompok kerja terbesar di Indonesia. Pertanian dan perkebunan dapat dianggap sebagai satu masyarakat tertutup, sehingga usaha-usaha kesehatan pun harus disesuaikan dengan sifat-sifat masyarakat tersebut, dalam arti menyelenggarakan sendiri untuk kebutuhan sendiri. Perilaku keselamatan dan kesehatan kerja dalam penggunaan pestisida sangat penting bagi usaha pencegahan keracunan, tanaman dan hewan yang bergantung pada pestisida dipaparkan pada produk tersebut, walaupun sebenarnya hukum, kebijakan, dan mekanisme inspeksi tidak menjamin (Jawad et al., 2024).

Pertanian merupakan sektor yang penting dalam membangun ekonomi negara-negara di Kawasan Asia Tenggara. Kecelakaan kerja dan

Penyakit Akibat Kerja (PAK) merupakan permasalahan tak terkecuali pada sektor pertanian. Pekerja pada sektor pertanian memiliki risiko mengalami kecelakaan kerja dan PAK karena dalam melakukan pekerjaannya tidak terlepas dari paparan bahan kimia atau sinar matahari, bekerja dengan mesin, melakukan pekerjaan berulang dan mengangkat beban berat. Peraturan perundangan terkait Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada sektor pertanian merupakan salah satu instrumen penting dalam pencegahan masalah kecelakaan kerja dan PAK (Jauhani et al., 2023).

Petani merupakan kelompok kerja terbesar di Indonesia. Meski ada kecenderungan semakin menurun, angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian masih berjumlah 42 juta orang atau sekitar 40% dari angkatan kerja. Banyak wilayah kabupaten di Indonesia yang mengandalkan pertanian, termasuk perkebunan sebagai sumber penghasilan daerah. Dalam perspektif kesehatan dan keselamatan kerja penerapan teknologi pertanian adalah memiliki sisi dependent health risk. Oleh karena itu ketika terjadi sebuah pemilihan sebuah teknologi, secara implisit akan terjadi perubahan faktor resiko kesehatan. Penerapan teknologi baru di pertanian memerlukan adaptasi sekaligus keterampilan. Adaptasi yang dialami tentunya adalah adaptasi terhadap interaksi petani dan lingkungan serta kondisi kesehatannya (Giri, 2016).

KAJIAN PUSTAKA

1. Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu bidang pekerjaan dengan risiko kesehatan dan keselamatan kerja yang tinggi. Para petani sering terpapar bahan kimia berbahaya seperti pestisida,

yang dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk gangguan pernapasan, penyakit kulit, dan keracunan (Susanto et al., 2016). Selain itu, faktor lingkungan seperti paparan sinar matahari berlebih, ergonomi yang buruk, serta penggunaan alat dan mesin pertanian tanpa perlindungan yang memadai juga meningkatkan risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Giri, 2016).

1. Risiko Kesehatan Akibat Paparan Bahan Kimia dalam Pertanian

Penggunaan pestisida dan bahan kimia dalam pertanian sering kali tidak disertai dengan pemahaman yang cukup mengenai cara penggunaannya yang aman. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa paparan pestisida dalam jangka panjang dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis, seperti gangguan saraf, kanker, serta gangguan sistem reproduksi (Jawad et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan edukasi mengenai tata cara penggunaan pestisida yang aman serta pentingnya alat pelindung diri (APD) untuk mengurangi dampak negatif dari paparan bahan kimia berbahaya (Jauhani et al., 2023).

2. Edukasi Kesehatan Kerja sebagai Upaya Pencegahan

Pemberian edukasi mengenai kesehatan dan keselamatan kerja bagi petani menjadi langkah strategis dalam mengurangi angka kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Melalui program sosialisasi dan penyuluhan, petani dapat memahami pentingnya menjaga keselamatan kerja, termasuk dalam penggunaan alat pelindung diri, manajemen risiko kerja, serta cara menangani kecelakaan kerja jika terjadi di lapangan (Giri, 2016). Selain itu, peran regulasi dan kebijakan pemerintah terkait kesehatan kerja di sektor pertanian juga menjadi faktor pendukung dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman bagi petani (Jauhani et al., 2023).

3. Dampak Positif dari Pemberdayaan Petani melalui Edukasi Kesehatan Kerja

Program pemberdayaan petani melalui edukasi kesehatan kerja dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa petani yang memiliki pemahaman lebih baik tentang risiko kerja dan cara pencegahannya cenderung lebih patuh dalam menggunakan alat pelindung diri serta menerapkan teknik kerja yang lebih aman (Ramadhani & Suryani, 2021). Selain itu, edukasi yang berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas hidup petani dengan mengurangi angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pada program pengabdian kepada masyarakat ini disusun secara sistematis:

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah :

1. Survei tempat pelaksanaan kegiatan
2. Pengurusan administrasi dan perizinan tempat pengabdian masyarakat
3. Persiapan materi penyuluhan

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilakukan setelah persiapan dan perizinan selesai. Kegiatan ini akan dilakukan di Desa Blang Preh, Aceh Besar. Dalam pelaksanaan kegiatan ini sasaran masyarakat akan dijelaskan materi berupa kesehatan kerja di sektor pertanian, setelah pemberian materi selesai kemudian peserta diberikan kesempatan bertanya dan diberikan waktu 60 menit untuk sesi tanya jawab, bagi masyarakat yang bertanya diberikan hadiah/doorprize.

3. Pembuatan Laporan Pengabdian

Laporan pengabdian dibuat sebagai bentuk

hasil akhir dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan agar nantinya manfaat dari pengabdian itu benar-benar tercapai.

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan untuk menilai kegiatan secara keseluruhan dan meninjau kembali apakah terdapat kekurangan-kekurangan selama kegiatan. Tahap evaluasi ini bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan. Tahap evaluasi difokuskan terhadap kemampuan masyarakat dalam mencegah terjadinya kecelakaan saat bekerja di bidang pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Pemberdayaan Petani dengan Edukasi Kesehatan Kerja di Sektor Pertanian di Desa Blang Preh Kec. Simpang Tiga” yang diikuti 40 masyarakat dengan baik dan lancar sesuai dengan harapan.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan diskusi tanya jawab terperinci.

- 1) Pelaksanaan Pengabdian
- 2) Pembukaan

Pembukaan kegiatan diawali oleh kepala desa beserta dengan pengenalan tim penyuluhan.

- 3) Penyampaian Materi

Materi pengabdian masyarakat disampaikan kepada peserta mengenai Pemberdayaan Petani dengan Edukasi Kesehatan Kerja di Sektor Pertanian di Desa Blang Preh Kec. Simpang Tiga. Materi yang disampaikan ± 40 Menit.

- 4) Diskusi/Tanya Jawab

Setelah selesai penyampaian materi kepada masyarakat, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

- 5) Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat diakhiri dengan melakukan foto bersama dengan masyarakat.

Output yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu masyarakat Desa Blang Preh lebih meningkatkan pengetahuannya mengenai Pemberdayaan Petani dengan Edukasi Kesehatan Kerja di Sektor Pertanian di Desa Blang Preh Kec. Simpang Tiga.

Pembahasan

1. Risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Sektor Pertanian

Petani sebagai tenaga kerja utama di sektor pertanian memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK) yang cukup tinggi. Risiko ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti paparan bahan kimia berbahaya (pestisida dan pupuk), alat pertanian yang tidak aman, serta kondisi lingkungan kerja yang kurang mendukung keselamatan kerja (Susanto et al., 2016).

Menurut penelitian Jauhani et al. (2023), pekerja sektor pertanian sering mengalami gangguan kesehatan seperti penyakit pernapasan akibat paparan debu dan bahan kimia, gangguan muskuloskeletal akibat postur kerja yang buruk, serta penyakit kulit akibat kontak langsung dengan bahan kimia berbahaya. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan mitigasi terhadap risiko-risiko ini sangat diperlukan guna meningkatkan kesejahteraan petani.

2. Pentingnya Edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja bagi Petani

Edukasi mengenai kesehatan dan keselamatan kerja di sektor pertanian merupakan langkah strategis dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Program sosialisasi dan penyuluhan yang dilakukan di Desa

Blang Preh bertujuan untuk meningkatkan pemahaman petani mengenai praktik kerja yang aman. Dengan adanya edukasi ini, petani diharapkan dapat lebih sadar akan pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti masker, sarung tangan, dan pakaian pelindung saat bekerja (Jawad et al., 2024).

Selain itu, edukasi juga berfokus pada teknik kerja yang lebih ergonomis guna mengurangi risiko gangguan muskuloskeletal. Misalnya, petani diajarkan cara yang benar dalam mengangkat beban, menggunakan alat pertanian dengan aman, serta menerapkan pola kerja yang tidak membebani tubuh secara berlebihan (Giri, 2016).

3. Dampak Pemberdayaan Petani Melalui Edukasi Kesehatan Kerja

Hasil dari kegiatan edukasi ini menunjukkan peningkatan kesadaran petani mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan keselamatan kerja. Sebanyak 40 peserta yang mengikuti penyuluhan memberikan respons positif terhadap materi yang disampaikan. Mereka menyadari bahwa penerapan praktik kerja yang lebih aman dapat membantu mengurangi risiko kecelakaan serta meningkatkan produktivitas dalam bekerja.

Penelitian Ramadhani & Suryani (2021) menyebutkan bahwa edukasi yang berkelanjutan mengenai kesehatan kerja dapat meningkatkan kepatuhan petani dalam menggunakan APD serta menerapkan teknik kerja yang lebih aman. Hal ini berkontribusi dalam menurunkan angka kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja di sektor pertanian. Dengan demikian, program pemberdayaan petani melalui edukasi kesehatan kerja menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat dan aman bagi petani.

4. Tantangan dan Rekomendasi dalam Implementasi Kesehatan Kerja di Sektor Pertanian

Pemberdayaan Petani...
(Syarifah Nora Andriyati, 2023)

Meskipun edukasi kesehatan kerja telah diberikan, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap alat pelindung diri yang terjangkau serta kurangnya kesadaran petani untuk menggunakannya secara konsisten. Selain itu, kebiasaan dan pola kerja tradisional juga menjadi faktor yang sulit diubah dalam waktu singkat.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga akademik, serta organisasi non-pemerintah dalam menyediakan akses terhadap APD yang murah dan mudah didapatkan. Selain itu, diperlukan kebijakan yang lebih ketat mengenai standar keselamatan kerja di sektor pertanian agar petani lebih terlindungi dari risiko kerja yang ada (Jauhani et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Simpulan

1. Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat memberikan pengetahuan tentang Pemberdayaan Petani dengan Edukasi Kesehatan Kerja di Sektor Pertanian di Desa Blang Preh Kec. Simpang Tiga.
2. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab.
3. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Pemberdayaan Petani dengan Edukasi Kesehatan Kerja di Sektor Pertanian di Desa Blang Preh Kec. Simpang Tiga.

Saran

1. Edukasi mengenai kesehatan dan keselamatan kerja di sektor pertanian perlu dilakukan secara berkelanjutan. Program sosialisasi dan pelatihan harus mencakup metode kerja yang aman, penggunaan alat pelindung diri (APD), serta

penanganan bahan kimia berbahaya seperti pestisida. Selain itu, pelatihan berbasis praktik langsung perlu diberikan agar petani lebih memahami dan menerapkan langkah-langkah keselamatan kerja dengan baik.

2. Pemerintah dan lembaga terkait harus memastikan ketersediaan APD dengan harga yang terjangkau bagi petani. Subsidi atau bantuan APD dapat diberikan sebagai upaya meningkatkan kepatuhan petani dalam menerapkan keselamatan kerja. Selain itu, perlu dilakukan kampanye mengenai pentingnya penggunaan APD dalam setiap aktivitas pertanian guna mengurangi risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.
3. Pemerintah perlu memperkuat regulasi dan kebijakan terkait keselamatan dan kesehatan kerja di sektor pertanian. Peraturan yang lebih ketat mengenai penggunaan pestisida, prosedur kerja yang aman, serta penerapan standar keselamatan bagi pekerja sektor pertanian perlu diperjelas dan ditegakkan. Pengawasan dan evaluasi rutin juga harus dilakukan untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan tersebut.
4. membantu mengurangi paparan terhadap bahaya kerja. Pemerintah dan lembaga riset harus mendorong pengembangan serta distribusi teknologi ini agar dapat diakses oleh petani di berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Giri, M. K. W. (2016). Pelatihan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pertanian Di Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Widya Laksana*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.23887/jwl.v5i1.9107>

Jauhani, M. A., Widiastuti, L. N., Hibatullah, M. N.,

& Marpaung, S. H. (2023). Aspek Medikolegal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Sektor Pertanian di Kawasan Asia Tenggara. *Jember Medical Journal*, 2(1), 55–71.

<https://doi.org/10.19184/jmj.v2i1.293>

Jawad, A. A., Dahniar, T., & Wiloso, E. I. (2024). Pengenalan Tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Dalam Pertanian pada Kelompok Usaha Tani (KUT) di Desa Mekar Sari, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang. *Adibrata Jurnal*, 4(2), 51–58.

Susanto, T., Purwandari, R., & Wuryaningsih, E. W. (2016). Model Kesehatan Keselamatan Kerja Berbasis Agricultural Nursing: Studi Analisis Masalah Kesehatan Petani. *Jurnal Ners*, 11(1), 45–50.

Hartono, R. (2018). Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Sektor Pertanian. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(2), 88-99.

Wibowo, A. & Setiawan, H. (2019). Implementasi APD dalam Mencegah Penyakit Akibat Kerja pada Petani. *Jurnal Ilmu Kesehatan Lingkungan*, 7(1), 24-30.

Prasetyo, B. (2020). Dampak Pestisida terhadap Kesehatan Petani. *Jurnal Ilmiah Pertanian Berkelanjutan*, 10(3), 65-78.

Ramadhani, F. & Suryani, N. (2021). Edukasi Kesehatan Kerja untuk Meningkatkan Keselamatan Petani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehat*, 4(2), 99-110.

Yuliana, S. (2022). Risiko Kesehatan Kerja di Sektor Pertanian. *Jurnal Occupational Health and Safety*, 6(1), 45-58.

Hidayat, M. (2023). Penerapan Teknologi Ramah Lingkungan dalam Pertanian. *Jurnal Inovasi Pertanian Berkelanjutan*, 8(2), 112-125.